
Implementasi Partisipatif Natural dalam Evaluasi Program Pendidikan di SDIT At-Taqwa

Frestinata Arum Merduani¹⁾, Khalimatus Sya'diyah²⁾, Masyqi Salma³⁾, Kaniati Amalia⁴⁾

^{1,2,3,4)}Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: frestinata.22115@mhs.unesa.ac.id

khalimatus.22079@mhs.unesa.ac.id

Masyqi.22100@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah teknik analisis yang difokuskan pada pemahaman akan suatu permasalahan, konteks, kompleksitas, dan subjektivitas. Sumber data kualitatif bisa berupa teks, audio, dan juga data visual. Subjek dalam penelitian ini yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini kami menggunakan 2 cara, yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dan studi literatur. Penelitian ini menggunakan data primer. Tujuan dari penelitian ini adalah evaluasi program pendidikan di SDIT AT TAQWA dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kualitas pendidikan yang diberikan, sejalan dengan visi dan misi sekolah. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pendidikan, serta merumuskan tindakan perbaikan yang dapat meningkatkan efektivitas dan kesesuaian program dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kata kunci: Evaluasi, Program Pendidikan, Partisipatif Natural.

Abstract

The type of research used in this writing is descriptive qualitative research. Descriptive qualitative is an analytical technique focused on understanding a problem, context, complexity, and subjectivity. Qualitative data sources can be text, audio, and visual data. The subject in this research is the vice principal for curriculum. While the data collection techniques in this study we used 2 ways, namely by conducting in-depth interviews and literature studies. This research uses primary data. The purpose of this study is that the evaluation of educational programs at SDIT AT TAQWA can provide an in-depth understanding of the quality of education provided, in line with the school's vision and mission. The results of this evaluation can be used as a basis for identifying the strengths and weaknesses of the education program, as well as formulating corrective actions that can increase the effectiveness and suitability of the program with the desired educational objectives.

Keywords: Evaluation, Educational Program, Participatory Natural.

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi di mana suatu tujuan telah dapat dicapai (Sukardi, 2008). Definisi tersebut menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai. Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris "evaluation" yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengikuti keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh Kesimpulan. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik. Menurut

pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. (Suharsimi, 1993: hlm. 03). Adapun evaluasi program pendidikan berarti pengukuran atau penilaian program pendidikan yang meliputi proses belajar mengajar, kegiatan intra dan ekstra sekolah.

Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. (M. Chabib, 2003). Evaluasi yang baik dan menyeluruh akan dapat mengetahui apa yang diinginkan dari kegiatan belajar mengajar. Suatu evaluasi dapat dikatakan baik jika mempunyai kriteria kriteria. Adapun kriteria dalam evaluasi yang baik menurut Nasrun Harahap menyatakan “Validitas, Obyektifitas, Practicability”. Dari evaluasi yang baik itulah akan dapat memberi motivasi baik kepada siswa maupun kepada guru (Nasrun, 1982).

Dalam ilmu evaluasi pendidikan, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi bagi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dan menentukan tindak lanjut suatu program. Model evaluasi muncul karena adanya usaha secara *continue* yang diturunkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak termasuk pada bidang ilmu pendidikan, perilaku dan seni (Sukardi, 2008).

Dalam model ini, evaluasi tidak hanya dilakukan oleh pihak internal sekolah, tetapi juga melibatkan partisipasi dan masukan dari stakeholder eksternal, seperti orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa evaluasi program pendidikan mencakup berbagai perspektif yang relevan dan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keberhasilan program pendidikan di SDIT At-Taqwa.

Desain evaluasi program berakar pada berbagai perspektif dan pendekatan filosofis yang berkembang dari waktu ke waktu dan dikelompokkan dalam berbagai pendekatan (Bakken, 2018). Pada awal tahun 1967 beberapa ahli evaluasi mulai melakukan reaksi terhadap apa yang mereka sebut sebagai dominasi pendekatan evaluasi mekanistik dan insensitif pada bidang pendidikan. Pendekatan yang mendominasi ini oleh para ahli diekspresikan sebagai pendekatan yang terlalu menekankan pada : 1) seorang evaluator harus memulai dengan merumuskan dan mengklasifikasi tujuan, 2) merancang system evaluasi secara terurai, 3) mengembangkan instrument-instrumen obyektif yang secara teknis sangat defensibel, 4) mempersiapkan laporan-laporan teknis yang panjang. Keempat hal tersebut pada akhirnya akan menempatkan seorang evaluator jauh dari apa yang terjadi secara riil di lapangan pendidikan (Arifin, 2010).

Kritik yang paling diarahkan pada pendekatan tradisional ini adalah bahwa banyak kegiatan evaluasi pendidikan dengan skala besar dilakukan tanpa evaluator menginjakkan kaki berpartisipasi secara langsung di dalam kelas. Banyak praktisi pendidikan mulai mempublikasikan berbagai pertanyaan bahkan mempertanyakan: apakah para evaluator memahami fenomena yang sesungguhnya terjadi di lapangan, yang terjadi di balik angka-angka dalam table dan gambar gambar yang dilaporkan sebagai hasil evaluasi? Segmen masyarakat pendidikan yang mempertanyakan unsur manusia dalam kompleksitas program

pendidikan sebagai faktor yang sering diabaikan dalam kegiatan evaluasi makin meningkat. Oleh karena itu, orientasi baru evaluasi telah dilahirkan, dengan penekanan pada pentingnya pengalaman tangan pertama dalam aktivitas dan setting program pendidikan. Pendekatan ini berkembang sangat cepat pada era tahun 1970-1980-an (Arifin, 2010).

Pendekatan partisipatif-natural menawarkan cara alternatif dalam melakukan evaluasi program pendidikan dengan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait dan konteks alami program. Pendekatan partisipatif natural dalam evaluasi program pendidikan adalah suatu pendekatan yang mengacu pada kegiatan evaluasi yang berjalan secara natural dan memiliki keterlibatan evaluator pada lapangan yang menjadi sasaran evaluasi. Partisipasi secara umum diartikan sebagai keikutsertaan atau ikut berperan serta (Wahyudi, 2016). Dalam pendekatan ini, evaluator dituntut masuk ke dalam situasi-situasi yang menjadi sasaran evaluasi, sehingga dapat melihat dan mengalami langsung kegiatan yang akan dievaluasi. Pendekatan partisipatif natural cocok untuk evaluasi program pendidikan karena ia memungkinkan evaluator untuk melihat dan mengalami langsung kegiatan yang akan dievaluasi, sehingga dapat memahami kondisi terdahulu dan mengidentifikasi kesimpulan yang lebih akurat. Hal ini sangat penting karena program pendidikan merupakan sistem dinamis yang meliputi inputs, proses, dan outputs, dan standar atau harapan-harapan yang ingin dicapai ditentukan untuk masing-masing komponen tersebut.

Pendekatan partisipatif natural juga memungkinkan evaluator untuk melihat dan mengalami langsung interaksi antara para peserta program, sehingga dapat melihat bagaimana interaksi ini berpengaruh terhadap kemajuan para peserta. Selama tahap evaluasi, evaluator dapat melakukan perubahan terhadap aktifitas-aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan perubahan perilaku tersebut. Pendekatan partisipatif natural adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam evaluasi program pendidikan, dan sangat penting untuk dilakukan secara terencana dan efisien untuk mencapai tujuan program yang kemudian menjadi criteria dalam kegiatan penilaian yang dilakukan dalam konteks ini, implementasi partisipatif natural digunakan dalam evaluasi program pendidikan di SDIT At-Taqwa, SD tersebut merupakan sebuah sekolah dasar Islam terpadu yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam kepada peserta didiknya. Implementasi Partisipatif Natural dalam evaluasi program pendidikan di SDIT At-Taqwa melibatkan berbagai tahapan evaluasi yang komprehensif. Tahapan-tahapan tersebut meliputi identifikasi tujuan evaluasi, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil evaluasi, dan pengambilan tindakan perbaikan.

Orang tua siswa, sebagai salah satu stakeholder utama, memiliki peran krusial dalam pengambilan keputusan pendidikan (Asmui et al., 2019). Melalui kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua, tercipta dukungan yang holistik bagi perkembangan siswa. Menurut (Irwanto et al., 2023) mengatakan bahwa melibatkan Orang tua dalam proses pengambilan keputusan tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan, tetapi juga menghasilkan lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung di rumah. Namun, perlu diakui bahwa keterlibatan stakeholder juga dapat membawa tantangan tersendiri. Konflik kepentingan dan perbedaan pandangan antar stakeholder dapat muncul, memerlukan mekanisme komunikasi dan manajemen konflik yang efektif. Sehingga sangat penting membangun dialog terbuka dan memperkuat kerjasama antarstakeholder untuk mencapai konsensus yang menguntungkan

semua pihak (El Widad & Abu Bakar, 2021). Selain itu, hubungan antara pengambilan keputusan manajemen sekolah dan kinerja siswa memiliki dampak jangka panjang.

Partisipasi aktif stakeholder dapat meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian siswa. Keberlanjutan pendidikan yang berhasil bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga hasil dari upaya bersama dan dukungan dari seluruh stakeholder yang terlibat (Iskandar, 2019). Pentingnya konteks lokal dalam pengambilan keputusan manajemen sekolah menjadi sorotan terakhir dalam pembahasan ini. Setiap sekolah memiliki karakteristik unik dan tantangan yang berbeda, sehingga solusi yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan dan konteks spesifik masyarakat setempat (Rozak & Az-Ziyadah, 2021).

Dengan implementasi Partisipatif Natural, diharapkan evaluasi program pendidikan di SDIT SDIT At-Taqwa dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kualitas pendidikan yang diberikan, sejalan dengan visi dan misi sekolah. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pendidikan, serta merumuskan tindakan perbaikan yang dapat meningkatkan efektivitas dan kesesuaian program dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan begitu artikel ini, akan membahas lebih lanjut mengenai implementasi Partisipatif Natural dalam evaluasi program pendidikan di SDIT At-Taqwa, termasuk tahapan-tahapan evaluasi yang dilakukan, metodologi yang digunakan, serta manfaat dan harapan yang diharapkan dari evaluasi ini.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini yaitu di SDIT AT-Taqwa Surabaya yang beralamat di Jl. Griya Babatan Mukti No. 45, Babatan, Kec. Wiyung, Surabaya, Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah teknik analisis yang difokuskan pada pemahaman akan suatu permasalahan, konteks, kompleksitas, dan subjektivitas. Sumber data kualitatif bisa berupa teks, audio, dan juga data visual. Subjek dalam penelitian ini yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini kami menggunakan 2 cara, yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dan studi literatur. Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak kedua. dalam hal ini yang disebut sebagai data primer adalah hasil wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dari proses wawancara tersebut kami kemudian melakukan analisis data menggunakan teknik analisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada hasil dari penelitian yang telah kita lakukan di SD IT AT-TAQWA dengan instrumen penelitian yang telah kita buat membahas tentang evaluasi model Partisipatif Natural atau yang biasa dikenal dengan model evaluasi yang melibatkan *stakeholder*. Sekolah yang bertempat di Jl. Griya Babatan Mukti No.45 Babatan, Kec. Wiyung, Surabaya atau yg kita

ketahui dengan sekolah SDIT AT-Taqwa ini merupakan cabang dari sekolah SDIT AT-Taqwa Bangkingan. pada sekolah tersebut memiliki model evaluasi yang beragam diantaranya, melibatkan stakeholder, kepala sekolah dan juga wali murid. pada evaluasi pembelajaran di SD ini melibatkan stakeholder, kepala sekolah dan juga pihak “Dikbang” yakni pendidikan dan pengembangan. pada SDIT AT-Taqwa mempunyai koordinator evaluasi yang mana setiap minggunya membuat pertemuan di setiap jenjangnya. dari pertemuan tiap jenjangnya nanti akan diadakan *meet* dengan pihak-pihak yang bersangkutan seperti waka kurikulum, wali kelas dan kepala sekolah, yang mana membahas evaluasi pembelajaran 1 minggu kemarin dan kebutuhan minggu yang akan datang, setelah itu akan disampaikan kepada kepala sekolah terkait kebutuhan tersebut. pada minggu lalu di tanggal 16 maret dari para guru membutuhkan keterampilan pembuatan soal HOTS, maka dari itu dari kepala sekolah memenuhi kebutuhan tersebut dengan mengundang dosen unesa untuk melaksanakan pelatihan ketrampilan soal HOTS tersebut. selain itu dari pihak lembaga sekolah juga sesekali melihat/ memonitoring murid ketika masuk kelas, pada saat pembelajaran, hafalan dan lain sebagainya.

Jadi pada evaluasi proses pembelajaran ini melibatkan pihak internal terlebih dahulu, dan kemudian nanti akan melibatkan pihak luar atau stakeholder yang bersangkutan. ketika rapat lembaga SDIT AT-Taqwa, stakeholder bisa terlibat dalam merencanakan dan mengidentifikasi perbaikan dari evaluasi apa yg dibutuhkan apabila ada saran dan kritikan untuk sekolah. selain itu mereka juga punya tim, untuk mendata terkait kebutuhan tiap sekolah, seperti hal nya pada minggu pertama dibulan maret mengadakan sosialisasi tentang kewalikelasan, yakni wali kelas harus sesuai standar yang telah ditetapkan, guna semua wali kelas memahami dan tau bagaimana cara mengelola manajemen konflik, bagaimana berkomunikasi dengan wali murid yang baik, bagaimana cara memajemen kelas agar anak-anak kondusif, bagaimana cara mendesain kelas agar anak-anak semangat dalam melaksanakan pembelajaran, dan bagaimana mengatur keuangan kelas.

Pada bagian dikbang (pendidikan dan pengembangan) membawahi setiap unit, biasanya evaluasi dilaksanakan pada semester 1 dan nantinya akan mengevaluasi ke sumber daya manusianya, seperti guru atau karyawan yang membutuhkan pelatihan/membutuhkan konsultan untuk mengatasi kendala atau permasalahan yang dialami. akan tetapi sebelum mendatangkan konsultan, alangkah baiknya untuk kita menganalisis terkait apa yang dibutuhkan untuk mengatasi dari hasil evaluasi sumber daya manusia tersebut. pada evaluasi pembelajaran melibatkan stakeholder wali murid juga terlibat dalam hal tersebut yang mana dari pihak sekolah menerima saran, dan kritik dari wali murid dengan diadakannya meeting/ sosialisasi program dan curhat pendapat yang dilaksanakan setiap awal semester. selain itu, dari pihak sekolah juga mengadakan home visit yang dilakukan oleh wali kelas ke rumah para murid pada setiap sabtu minggu pertama tiap bulannya.

Pembahasan

Tahap evaluasi menjadi tahap terakhir dalam rangkaian kegiatan manajemen. Dalam pelaksanaan evaluasi diperlukan pemilihan suatu pendekatan sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Model evaluasi ialah model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi. Model evaluasi merupakan rancangan yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu program praktik pendidikan (Eny Winaryati, Muhammad Munsarif, Mardiana 2021). Pada penelitian tahap evaluasi di SDIT AT TAQWA ini menggunakan evaluasi Pendekatan Naturalistic atau Partisipatif.

Pendekatan naturalistic atau partisipatif dalam penilaian merupakan suatu pendekatan yang secara paradigmatic sangat berbeda dengan pendekatan-pendekatan lain yang diuraikan sebelumnya. Sesuai dengan istilah yang dipergunakan, pada pendekatan ini kegiatan evaluasi diharapkan berjalan natural dan ada keterlibatan (partisipasi) evaluator pada lapangan yang menjadi sasaran evaluasi. Jika pada pendekatan-pendekatan lain peran evaluator cenderung „diluar“ sasaran yang akan dievaluasi, baik sejak perencanaan, pengumpulan informasi, analisis maupun pelaporan, maka pada pendekatan naturalistic-partisipatif seorang evaluator dituntut „masuk ke dalam“ situasi-situasi yang menjadi sasaran evaluasi. Pendekatan ini cocok terutama dalam rangka penilaian proses atau implementasi program.(Sutapa, 2009)

Salah satu pendekatan model evaluasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah pendekatan naturalistik atau partisipatif. Sesuai dengan istilah yang dipergunakan, pendekatan model evaluasi partisipatif-naturalistik mengutamakan peran aktif dari para stakeholder. pada model ini kegiatan evaluasi diharapkan berjalan natural dan ada keterlibatan atau partisipasi evaluator pada lapangan yang menjadi sasaran evaluasi. Stake pada tahun 1970an mengemukakan apa yang ia sebut sebagai *responsive evaluation* (penilaian responsif) bahwa fokus dari penilaian responsif diarahkan pada perhatian dan isu-isu stakeholders (James W, Elston D 2020). Secara umum, pendekatan ini mengundang keterlibatan berbagai stakeholder untuk mengidentifikasi pertanyaan evaluasi, memilih sumber data dan alat pengumpulan data, dan membantu dalam interpretasi temuan. Pendekatan ini memandang pengelola program, staf dan partisipan sebagai stakeholder yang juga memiliki kepentingan dan berupaya memenuhi kebutuhan evaluasi mereka (Sari et al., 2019, p. 165).

Prinsip dan Tujuan Pendekatan Partisipatif-Natural

Prinsip Pendekatan Partisipatif-Natural dalam evaluasi program sekolah berfokus pada proses evaluasi yang berjalan secara natural dan ada keterlibatan (partisipasi) evaluator pada lapangan yang menjadi sasaran evaluasi. Evaluator tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi, sehingga dapat memahami situasi yang menjadi objek evaluasi secara lebih dalam. Tujuan pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program pendidikan dengan memahami situasi yang menjadi objek evaluasi secara lebih dalam.

Ada beberapa prinsip utama dalam pendekatan partisipatif-natural yaitu:

1. Partisipasi aktif:

Para pemangku kepentingan, seperti peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat, dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses evaluasi. Dalam hal ini, sekolah SDIT At-Taqwa Surabaya telah melibatkan secara aktif berbagai pemangku kepentingan untuk memperoleh segala informasi yang dibutuhkan dalam proses evaluasi untuk perbaikan ke depan. Mereka melibatkan orang tua peserta didik, guru, komite sekolah, hingga yayasan pondok pesantren dalam memperoleh saran, kritik, hingga masukan. Partisipasi aktif ini membangun rasa memiliki dan komitmen para pemangku kepentingan terhadap program.

2. Konteks alami:

Evaluasi dilakukan dalam konteks alami program, sehingga hasil evaluasi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan *stakeholders*. Pada evaluasi tidak dilepaskan dari lingkungan dan dinamika suatu program di lapangan, sehingga memberikan gambaran

yang lebih realistis. Konteks alami ini memungkinkan dalam mengidentifikasi factor-faktor kontekstual yang memengaruhi program secara lebih komprehensif.

3. Kolaborasi:

Evaluator bekerja sama dengan para pemangku kepentingan untuk menghasilkan hasil evaluasi yang bermanfaat bagi semua pihak. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan di sekolah SDIT At-Taqwa Surabaya mereka berkolaborasi dan bekerjasama dengan berbagai stakeholder agar hasil evaluasi ini lebih tepat karena menilai dari berbagai sudut pandang stakeholders. Mulai dari guru, wali kelas, wali murid atau orang tua, komite sekolah, pondok pesantren, dan juga pihak pendidikan dan pengembangan (Dikbang). Tujuan dari kolaborasi ini untuk menghasilkan hasil evaluasi yang benar-benar bermanfaat bagi semua pihak, karena dinilai dari berbagai sudut pandang.

4. Fleksibilitas:

Proses evaluasi bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi program. Ada beberapa macam pelaksanaan evaluasi di sekolah SDIT At-Taqwa Surabaya. di sana mereka tidak hanya mengevaluasi dari segi akademik saja, namun juga dari segi keterampilan, manajemen konflik, hafalan, dll. Untuk evaluasi akademik dilakukan setiap satu semester dan juga dua bulan sekali, kemudian untuk evaluasi keterampilan dan hafalan dilakukan seminggu sekali. Pada prinsip fleksibilitas ini memungkinkan evaluasi untuk lebih responsive terhadap kebutuhan dan dinamika program yang terus berubah.

Adapun tujuan dari pendekatan partisipatif-natural, di antaranya adalah:

- 1) Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi program.
- 2) Memperkuat kepemilikan dan komitmen stakeholders terhadap program.
- 3) Meningkatkan kualitas program melalui umpan balik yang konstruktif.
- 4) Memberdayakan stakeholders untuk mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip dan tujuan pada pendekatan partisipatif-natural ini memungkinkan sekolah SDIT At-Taqwa Surabaya untuk melakukan evaluasi yang komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan kualitas program secara berkelanjutan.

Dalam Pendekatan partisipatif natural membutuhkan waktu dan infrastruktur yang tepat untuk menghasilkan pemahaman dan klarifikasi (mengidentifikasi apa yang orang anggap penting)(Yakub et al., 2020) pendekatan evaluasi partisipatif menawarkan manfaat dalam memahami perspektif dan nilai-nilai komunitas, implementasinya membutuhkan waktu dan infrastruktur yang memadai. pendekatan partisipatif natural melibatkan partisipasi aktif dari komunitas yang diteliti dalam proses evaluasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang program atau kebijakan yang dievaluasi dari sudut pandang komunitas.

Problematika dalam Implementasi Pendekatan Partisipatif-Natural

Dalam implementasinya, evaluasi dengan menggunakan pendekatan ini lebih mungkin untuk mengambil data dari berbagai sumber, menggunakan metode pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif, dan melaporkan temuan evaluasi dengan berbagai sudut pandang. Namun demikian, hal tersebut justru menjadi kelemahan pendekatan ini, yaitu pendekatan yang berorientasi pada partisipan dengan melibatkan banyak stakeholder dalam proses merancang,

melaksanakan, dan menafsirkan temuan-temuan evaluasi cenderung membuat evaluasi terlalu rumit dan dapat memunculkan berbagai sudut pandang yang berpotensi saling bertentangan. (Sari et al., 2019). Pengimplementasian pendekatan model evaluasi ini pada SDIT At-Taqwa Surabaya juga mengalami sedikit kendala, mereka mengatakan bahwa diperlukan waktu yang lama serta melibatkan berbagai stakeholder dalam memperoleh informasi untuk menentukan keputusan yang tepat dan terbaik. Namun di sisi lain, ada hal positif dari penerapannya yaitu keputusan atau kebijakan yang diambil cenderung tepat dan sesuai dengan kebutuhan dari para *stakeholder*.

Berikut adalah problematika dalam evaluasi pendekatan partisipatif natural:

1. Keterlibatan Stakeholder

Pendekatan partisipatif menuntut keterlibatan aktif dari berbagai stakeholder pada semua tahap desain dan pelaksanaan evaluasi. Tantangan utama di sini adalah memastikan bahwa partisipasi tersebut bermakna dan tidak hanya simbolis. Kadang, perbedaan kepentingan dan pandangan antar stakeholder bisa menyulitkan proses kolaborasi

Tantangan:

- Keterlibatan Aktif: Memastikan semua stakeholder berpartisipasi aktif bisa sulit karena adanya perbedaan prioritas, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman tentang manfaat evaluasi.
- Representasi yang Adil: Mencapai representasi yang adil dari semua kelompok stakeholder dapat menjadi tantangan karena perbedaan kekuasaan dan pengaruh di antara mereka.

Dampak:

- Tanpa keterlibatan penuh dari semua pihak, hasil evaluasi bisa tidak representatif dan kurang kredibel.

2. Kualitas dan Proses Belajar

Meskipun para ahli yang memiliki kualitas yang paling handal dalam perencanaan, mengelola, dan monitoring kegiatan atau aktivitas, akan tetap memiliki kekurangan meskipun mereka yang langsung turun tangan. Sedangkan lokal stakeholder yang sangat memahami kondisi lokal, bukan para ahli atau profesional dari luar. Sehingga dalam pendekatan partisipatif, diperlukan kombinasi antara keahlian para ahli dengan wawasan lokal dari stakeholder. Para ahli mungkin memiliki pengetahuan yang mendalam tentang metode evaluasi, sementara stakeholder lokal memahami konteks dan kebutuhan lokal dengan lebih baik. Mengintegrasikan kedua jenis pengetahuan ini bisa menjadi kompleks dan memerlukan keterampilan fasilitasi yang baik.

Tantangan:

- Integrasi Pengetahuan: Menggabungkan pengetahuan teknis dari ahli dengan wawasan lokal dari stakeholder bisa sulit karena perbedaan dalam pemahaman dan pendekatan .
- Mendorong evaluasi partisipatif dalam proyek di mana partisipan tidak terlibat sejak awal desain dan perencanaan bisa menjadi masalah. Jika stakeholder tidak dilibatkan sejak awal, mereka mungkin merasa evaluasi tersebut tidak relevan atau tidak mewakili kepentingan mereka. Hal ini bisa mengurangi efektivitas dan akseptabilitas hasil evaluasi Memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif antara

para ahli dan stakeholder lokal memerlukan waktu dan sumber daya yang signifikan.

Dampak:

Evaluasi yang tidak berhasil mengintegrasikan kedua perspektif ini mungkin tidak memberikan gambaran yang akurat atau solusi yang praktis untuk masalah yang dihadapi.

3. Desain dan Perencanaan

Mendorong evaluasi partisipatif dalam proyek di mana partisipan tidak terlibat sejak awal desain dan perencanaan bisa menjadi masalah. Jika stakeholder tidak dilibatkan sejak awal, mereka mungkin merasa evaluasi tersebut tidak relevan atau tidak mewakili kepentingan mereka. Hal ini bisa mengurangi efektivitas dan akseptabilitas hasil evaluasi.

Tantangan:

- Keterlibatan Awal: Mendorong partisipasi dalam evaluasi tanpa melibatkan stakeholder dalam tahap desain dan perencanaan bisa menimbulkan ketidakpuasan dan merasa tidak dihargai.
- Kompleksitas Proses: Melibatkan stakeholder sejak tahap awal bisa menambah kompleksitas dan durasi proses perencanaan proyek.

Dampak:

Untuk memastikan efektivitas pendekatan partisipatif, stakeholder harus dilibatkan sejak awal proses. Ini meningkatkan komitmen dan memastikan program dirancang sesuai dengan kebutuhan dan perspektif mereka.

Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas bagi semua pihak yang terlibat. Tantangan-tantangan yang ada dapat diatasi dengan perencanaan yang baik dan komitmen untuk kolaborasi sejati.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang kami lakukan dapat disimpulkan bahwa Implementasi Partisipatif Natural dalam Evaluasi Program Pendidikan di SDIT At-Taqwa mengutamakan peran aktif dari pemangku kepentingan dalam seluruh proses evaluasi. seperti halnya melibatkan guru, wali murid, masyarakat sekolah dan pihak lainnya. dan pada prakteknya evaluasi di SDIT At-Taqwa adalah keterlibatan stakeholder, penggunaan sumber daya eksternal, pemantauan dan evaluasi berkala, perbaikan berkelanjutan, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. pada pendekatan partisipatif-natural memiliki konsep utama diantaranya; partisipasi aktif, konteks alami, kolaborasi dan fleksibilitas. prinsip tersebut bertujuan untuk membuat evaluasi lebih relevan, berdaya guna, dan sesuai dengan kebutuhan stakeholder. demikian pada pendekatan partisipatif-natural memiliki kelebihan dalam menghasilkan evaluasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan *stakeholders*, namun juga memiliki tantangan dalam mengelola kompleksitas informasi dan memastikan keterlibatan yang efektif dari berbagai pihak terkait.

REFERENSI

- Asmui, A., Sudirman, S., & Sridana, S. (2019). Peran Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4(1), 61–66.
- Arifin, Z. (2010). *Model-model Pendekatan Evaluasi Program Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bakken, L. L. (2018). *Evaluation practice for collaborative growth: A guide to program evaluation with stakeholders and communities*. Oxford University Press.
- Chabib Toha. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- El Widad, Z., & Abu Bakar, M. Y. (2021). Wajah baru pendidikan Indonesia di masa pandemi dan analisis problematika kebijakan pendidikan di tengah pandemi. *MAPPESONA Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v4i1.1768>
- Eny Winaryati, Muhammad Munsarif, Mardiana, Suwahono. 2021. *Model-Model Evaluasi Aplikasi Dan Kombinasinya*. Vol. 1.
- Irwanto, I., Susrianiingsih, S., Habibi, H., & Ardat, A. (2023). Manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah: analisis tentang model dan implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 162–174.
- Iskandar, W. (2019). Analisis kebijakan pendidikan dalam perspektif madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–22.
- James W, Elston D, Treat J. et al. 2020. Bab II. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*. – 27.
- Nasrun Harahap. 1982. *Tekhnik Penelitian Hasil Belajar*. Bulan Bintang. Jakarta
- Rozak, A., & Az-Ziyadah, A. I. (2021). Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Alim| Journal of Islamic Education*, 3(2), 197–208.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sari, D. P., Islamiati, S. H., & Nugraha, M. S. (2019). *Manajemen Pendidikan (1sted.)*. Ideas Publishing.
- Sutapa, M. (2009). *Evaluasi program sekolah*.
- Wahyudi, M. D. (2016). Implementasi Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Lembaga Paud Mawaddah Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 11(2), 33–40. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25246403><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4249520>
- Yakub, M., Gustiawati, R., & Setiawan, M. A. (2020). Implementasi Evaluasi Partisipatif Dalam Mengetahui Hasil Pembelajaran Senam Lantai Roll Depan pada Siswa SMP Negeri 2 Pebayuran. *Jurnal Literasi Olahraga*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.35706/jlo.v1i1.3828>